
**PENERAPAN MODEL BERPASANGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SEPAK SILA SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 10 ENREKANG**

***IMPLEMENTATION OF THE PAIR MODEL TO IMPROVE SEPAK SILA LEARNING
OUTCOMES OF CLASS X IPS STUDENTS OF SMA NEGERI 10 ENREKANG***

Munawir Badaruddin¹,

¹Universitas Megarezky

***Munawir Badaruddin, awirlebok01@gmail.com**

Received:xxxxxxxxx.;Revised: xxxxxxxxxxxx, Accepted : xxxxxxxxxxxx;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sepak sila pada permainan sepak takraw melalui penerapan model berpasangan pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dimana dalam penelitian ini menggunakan II siklus yang dilakukan selama 3 kali pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang yang berjumlah 32 siswa. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar sepak sila dalam permainan sepak takraw pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II meningkat dengan nilai rata-rata siklus I berjumlah 75,7 dan nilai rata-rata siklus II berjumlah 83,6. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar sepak sila dalam permainan sepak takraw pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang.

Kata Kunci: Sepak Sila; Sepak Takraw, Hasil Belajar; Siswa SMA.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of precepts in the game of takraw through the application of the pair model to students of class X at IPS SMA Negeri 10 Enrekang. This research is classroom action research, wherein this study uses II cycles, which are carried out for three times of learning. The subjects in this study were 32 students of class X IPS at SMA Negeri 10 Enrekang. Data collection techniques used in data collection are tests and observations. The results showed that through the pair learning method, it was possible to improve the learning outcomes of precepts in the game of takraw for class X IPS students at SMA Negeri 10 Enrekang. This can be seen from the fact that the percentage of completeness of student learning outcomes from cycles I and II increased, with the average value of cycle I amounting to 75.7 and the average value of cycle II amounting to 83.6. So it can be concluded that the application of the pair model can improve the learning outcomes of precepts in the game of takraw for class X IPS students at SMA Negeri 10 Enrekang.

Keywords: *Precepts; Takraw Football; Learning Outcomes; High School Student*



Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses interaksi yang memiliki tujuan tentunya. Interaksi ini terjadi antara guru dan siswa yang bertujuan meningkatkan perkembangan pengetahuan hingga mental sehingga menjadi mandiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan di Kabupaten Enrekang masih perlu pembenahan berhubungan saat ini pemerataan sarana dan prasarana belum merata di semua wilayah, minimnya sarana dan prasarana tentu tidak menunjang pendidikan secara baik, sehingga salah satu cara untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dengan inovasi yang dikembangkan oleh tenaga pendidik. Selain itu model mengajar mengajar juga perlu dikembangkan supaya proses belajar bisa terlaksana dengan maksimal dan mencapai tujuan ajar yang diinginkan. Dengan memanfaatkan dan memodifikasi sarana dan prasarana, dan juga pengembangan model mengajar tentu proses mengajar agar proses belajar bisa berjalan dengan lancar.

Pendidikan jasmani merupakan sebagai alat integral dari pendidikan nasional yang memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa tentunya. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki sumbangan unik, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan yang terpilih dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Kabupaten Enrekang pada saat ini masih belum memadai karena kurangnya fasilitas sarana dan prasarana untuk proses belajar mengajar pendidikan jasmani di kabupaten enrekang. Contohnya ada beberapa sekolah saja yang memiliki fasilitas lengkap dan selebihnya kebanyakan sekolah tidak dilengkapi dengan prasarana dikarenakan masih banyak sekolah yang memiliki lapangan yang memadai dan hanya bisa menggunakan lingkungan di sekitar untuk proses belajar mengajar. Maka dari itu tenaga pendidik harus bisa memanfaatkan dan memodifikasi lingkungan di sekitar sekolah agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik. Permainan sepak takraw merupakan suatu permainan yang dimainkan oleh dua pihak yang berhadapan atau berlawanan, setiap regu masing-masing terdiri dari 3 orang pemain yang dipisahkan oleh jaring (net). Pada setiap regu tersebut terdiri dari seorang tekong, apit kiri, dan apit kanan. Dalam permainan sepak takraw ada beberapa teknik dasar yang perlu dikuasai oleh siswa maupun orang lain yang ingin terampil dalam permainan ini. Teknik dasar tersebut adalah sepak sila, servis, smash, dan block. Teknik dasar sepak sila dilakukan dengan menyepak bola dengan menggunakan kaki bagaian dalam untuk menerima bola, menimang bola, mengumpan dan menyelamatkan

searangan dari lawan. Namun dalam memainkan sepak sila siswa masing cenderung menggunakan punggung kaki sehingga bola tidak terkontrol dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar sepak sila pada permainan sepak takraw pada masa pandemi Covid 19, dimana dari 32 siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang terdapat 10 orang siswa yang tuntas dimana nilainya diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan persentase 32% sedangkan 22 siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan persentase 68%. Jadi nilai siswa di SMA Negeri 10 Enrekang termasuk kategori kurang dan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 10 Enrekang. Sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan selama pembelajaran sepak sila di kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang. Hal ini disebabkan karena di kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang sebagian besar siswa belum memahami proses atau langkah dalam melakukan gerakan sepak sila dalam permainan sepak takraw.

Peneliti menemukan sebagian besar siswa masih sangat kurang dalam melakukan gerakan sepak sila. Dikatakan kurang mampu karena siswa terlihat kurang dalam melakukan ketetapan sepak sila sehingga bola tidak terkontrol dengan baik dan cepat jatuh ke tanah, siswa kesulitan dalam memposisikan kaki bagian dalam, perkenaan bola sering mengenai pergelangan kaki dalam melakukan sepak sila, hal tersebut yang menyebabkan kemampuan yang tidak maksimal dalam melaksanakan gerakan sepak sila yang baik dan benar pada permainan sepak takraw. Sehingga ketidakpahaman cara melakukan gerakan sepak sila yang benar dan tepat sebagian besar siswa belum bisa melakukan sepak sila

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti memberikan sebuah metode pembelajaran yaitu melakukan gerakan sepak sila secara berpasangan yang bertujuan untuk mendorong kemampuan siswa atau kompetensi yang diharapkan siswa agar siswa semakin memahami dan dapat melakukan penguasaan teknik dasar sepak sila dengan baik dan mampu mengontrol bola dengan arah melambung atau berbentuk parabola dan arah cepat serta siswa dapat saling berbagai pengetahuan dan saling mengoreksi sesamanya.

Pembelajaran sepak sila dapat berhasil dengan baik karena didalam pembelajaran unsur-unsur bermain harus menjadi pokok pertimbangan penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan, unsur yang dimaksud adalah adalah kegembiraan atau keceriaan (Soetacik, S. (2019).

Salah satu cabang olahraga tradisional peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang dimasukan kedalam kurikulum mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang dimainkan dilapangan terbuka maupun tertutup dengan ukuran lapangan 13,42 m x 6,1 m. Sepak takraw diartikan sebagai olahraga yang dilakukan dengan cara menendang bola yang terbuat dari anyaman rotan. (Firdaus, 2017, Gani, A., Hanif, A. S., & Jufrianis, S. P. (2022). Sepak takraw berasal dari dua kata, sepak dan takraw. Sepak berarti gerakan menendang sesuatu dengan kaki, dengan mengayunkan kaki ke depan.

Sepak sila adalah menyepak bola dengan menggunakan kaki bagian dalam. Sepak sila digunakan untuk menerima dan menguasai bola, memberi makan untuk serangan smash dan untuk menyelamatkan serangan dari lawan. Teknik dasar dalam melakukan sepak sila yaitu: (a) Berdiri dengan dua kaki terbuka berjarak selebar bahu, (b) Kaki sepak digerakan melipat setinggi lutut kaki tumpuh, (c) Bola dikenai atau bersentuh dengan bagian dalam kaki sepak pada bagian bawah bola, (d) Kaki tumpuh agak ditekuk sedikit dan badan dibungkukkan sedikit, (e) Kedua tangan dibuka dan dibengkokkan pada siku

untuk menjaga keseimbangan, (f) Pergelangan kaki sepak pada waktu menyepak dikencangkan, (g) Bola disepak ke atas lurus melewati kepala, (Sulaiman, 2004),

Hasil belajar merupakan hasil dari usaha yang telah dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah media pembelajaran. Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah mereka memiliki pengalaman belajar. Setelah proses pembelajaran berakhir, siswa mendapatkan hasil pembelajaran, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Tujuan utama dalam pembelajaran adalah hasil pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk memahami seberapa baik siswa memahami materi. Hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku secara terkilir, bukan hanya satu aspek dari potensi kemanusiaan.

Metode berpasangan adalah cara yang baik untuk mengajar, Metode ini juga digunakan untuk belajar bagaimana menjadi lebih terampil, (Jamar, 2006). Teknik dasar dengan metode berpasangan adalah suatu bentuk latihan antara satu dengan yang lain secara berhadapan, dilakukan dengan 1 vs 1, 2 vs 2 atau pun dengan formasi lainnya. Untuk latihan bermain, teknik latihan ini sering digunakan pada siswa yang ingin melatih dan mengembangkan terknik dasar sepak sila dalam permainan sepak takraw. Hasil penelitian yang dilakukan Abdillah (2021) menyatakan pengembangan model latihan sepak sila dalam permainan sepaktakraw sangat efektif bagi pemain takraw.

Variasi berpasangan juga telah di gunakan di cabor lain seperti sepak bola Latihan variasi passing berpasangan digunakan untuk meningkatkan hasil passing pada permainan sepakbola efektif dalam pembelajaran. David, M., & Imansyah, F. (2019).

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas artinya penelitian yang dilakukan di sekolah dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan dan praksis pembelajaran. Dalam penelitian ini akan menggunakan II siklus tetapi jika siklus II tidak tuntas maka dilanjutkan dengan siklus III dengan menerapkan metode berpasangan dengan pokok permasalahan yaitu bagaimana meningkatkan hasil belajar sepak sila dengan menggunakan metode berpasangan pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang. Dalam siklus ini terdapat tiga kali pertemuan dan disetiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. perhitungan hasil belajar yaitu di hitung dengan menjumlahkan seluruh nilai kognitif, afektif dan psikomotorik kemudian di bagi tiga dan itu menjadi nilai akhir bagi siswa, sesuai dengan rumus tersebut harus sesuai dengan nilai KKM yang ditetapkan di sekolah SMA Negeri 10 Enrekang yaitu 75. maka penilitan ini dikatakan berhasil jika 80% dari 32 siswa telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan di sekolah SMA Negeri 10 Enrekang.

HASIL

Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 pada penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar sepak sila siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang tentunya ada tahapan yang perlu dilaksanakan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, observasi, refleksi, dari keempat tahapan diatas diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini diawali dengan berkonsultasi dengan guru olahraga SMA Negeri 10 Enrekang terlebih dahulu selaku guru pamong. Konsultasi antara peneliti dan guru pamong meliputi waktu pelaksanaan tindakan yang akan digunakan untuk penelitian, dan mengkonsultasikan RPP yang akan digunakan pada saat penelitian. Dari hasil konsultasi antara peneliti dan guru pamong diperoleh pelaksanaan tindakan akan dilakukan pada 05 juli 2021 dan kelas yang diteliti yaitu kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penelitian ini berlangsung 3 kali pertemuan yaitu dilakukan 3 kali proses pembelajaran sepak sila dengan menggunakan metode pembelajaran berpasangan dengan pertemuan ketiga diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar sepak sila dengan menggunakan metode pembelajaran berpasangan pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang. Setiap pertemuan proses pembelajaran sepak sila dilakukan 3 x 45 menit, kegiatan yang dilakukan di tahap pelaksanaan ini adalah kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal

Penulis membuka mata pelajaran dengan mengucapkan salam, memperkenalkan diri kepada siswa, peneliti melakukan absensi kehadiran siswa, peneliti memberikan motivasi dan tujuan pembelajaran sepak sila dengan menggunakan metode pembelajaran berpasangan. Kemudian dilanjutkan dengan berlari mengelilingi lapangan dan dilanjutkan dengan stretching atau pemanasan sebelum melakukan aktivitas.

2. Kegiatan inti

- (a) Mengamati Pada tahap mengamati siswa mendengarkan materi tentang permainan sepak takraw yang disampaikan oleh peneliti.
- (b) Menanya Peserta didik bertanya tentang cara melakukan sepak sila yang benar
- (c) Ekspolarasi dan Elaborasi
- (d) Peneliti menjelaskan materi teknik dasar sepak takraw dan menjelaskan cara melakukan gerakan sepak sila yang benar
- (e) Peneliti memberikan contoh cara melakukan gerakan sepak sila yang baik dan benar
- (f) Peneliti mempersilahkan siswa bertanya tentang bagian yang tidak dimengerti
- (g) Peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil
- (h) Peneliti memberikan bola kepada siswa untuk mempraktekkan cara melakukan gerakan sepak sila secara berpasangan
- (i) Peneliti memberikan kesempatan kepadasiswa untuk melakukakan gerakan sepak sila secara berpasangan dan meminta siswa untuk melakukan 10-15 kali melakukan sepak sila setiap pasangan dan dilakukan secara bergilir untuk setiap pasangan

3. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir kegiatan yang dilakukan yaitu mengumpulkan siswa dan melakukan colling down untuk melemaskan otot dan berdoa sebelum kembali ke kelas, dan memberikan evaluasi, diskusi, dan arahan kepada siswa apa yang tidak dimengerti mengenai pembelajaran sepak sila dengan metode berpasangan.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, peneliti berkaborasi dengan guru pamong dalam mengamati siswa dalam proses pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dalam pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw dengan metode pembelajaran berpasangan siswa lebih aktif dan semangat. Hal ini adalah langkah yang baik dan sangat bagus karena adanya timbal balik dari siswa yang mendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa, lebih lanjut siswa lebih dominan, senang dan tertarik dengan model pembelajaran yang diberikan oleh peneliti karena adanya kerja sama, berperilaku sportif dalam bermain dan bertanggung jawab atas sarana dan prasarana yang ada di sekolah SMA Negeri 10 Enrekang.

Tabel 1. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Sepak Sila Siklus I Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang

KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 75	Tuntas	15	46%
≤ 74	Tidak Tuntas	17	54%
		32	100%

Pada hasil data siklus 1 tabel 1 menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat beberapa persen, dilihat dari data awal siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang siswa yang Tuntas 10 (32%) dan yang Tidak Tuntas 22 (68%) dan setelah diberikan tindakan hasil belajar siswa adalah siswa yang tuntas 15 (46 %) dan tidak tuntas 17 (54 %) dari jumlah frekuensi 32.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil diskusi dengan kolaborator selama siklus I, siswa belum mencapai indikator keberhasilan siswa secara klasikal yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian yang menjadi pertimbangan dalam melakukan revisi atau perbaikan di siklus I sebelum melangkah ke siklus II yaitu:

1. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi.
2. Masih ada siswa yang sering mengganggu teman kelasnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Masih ada siswa yang ragu-ragu dalam melakukan gerakan sepak sila dalam proses pembelajaran sehingga gerakan yang dilakukan kurang efektif atau maksimal.

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, maka hasil terhadap belajar siswa

dalam mengikuti pembelajaran penjaskes dengan materi sepak sila melalui metode pembelajaran berpasangan, setelah masuk disiklus II siswa lebih semangat dan memperhatikan apa yang diinstruksikan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung. Kesalahan yang terjadi pada siklus I siswa sudah diperbaiki dan mampu meningkatkan hasil belajar sepak sila dalam permainan sepak takraw dengan adanya penerapan metode pembelajaran berpasangan.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan hasil belajar sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui metode pembelajaran berpasangan sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Sepak Sila Siklus II Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang

KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 75	Tuntas	30	93%
≤ 74	Tidak Tuntas	2	7%
		32	100%

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklu ke II 93% tuntas dari jumlah frekuensi 32 dan 7% tidak tuntas dari jumlah frekuensi 2 siswa dengan rata-rata 83,6. Adapun alasan siswa yang tidak tuntas dikarenakan siswa tersebut malas untuk bergerak di terik panas matahari (takut hitam) akibatnya siswa tersebut tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam permainan sepak takraw (sepak sila) siswa kelas X SMA Negeri 10 Enrekang melalui pembelajaran metode berpasangan pada siklus II mencapai persentase ketuntasan dengan persentase 93% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan kolabolator selama siklus II siswa sudah mencapai indikator keberhasilan siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, kemudian refleksi pada siklus II, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus I upaya yang dilakukan pada siswa mengalami peningkatan, berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut:

- a) Sudah tidak ada lagi siswa yang ditemukan bermain-main bahkan cerita-cerita dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung
- b) Dalam proses pembelajaran siswa sudah termotivasi dan semangat memperhatikan penjelasan dari peneliti
- c) Siswa sudah tidak ragu-ragu lagi dalam melakukan gerakan sepak sila dalam proses pembelajara sepak takraw

PEMBAHASAN

Pada siklus I tindakan dalam proses pembelajaran sepak sila pada permainan sepak takraw melalui pembelajaran metode berpasangan pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang sudah tepat. Kemudian siklus I menggunakan metode pembelajaran metode berpasangan. Dalam proses pembelajarannya siswa merasa senang dan tidak bosan dengan tidak melupakan sasaran yang ingin dicapai, yaitu siswa dapat melakukan gerakan sepak sila dengan benar. Namun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Faktor penyebab kurang aktifnya siswa merespon materi yang disajikan karena sepak takraw merupakan olahraga yang sangat rumit dikuasai dan kebanyakan siswa sering mengganggu teman kelompoknya sehingga proses pembelajaran terganggu dengan adanya gangguan dari teman kelompoknya. Namun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Faktor penyebab kurang aktifnya siswa merespon materi yang disajikan karena sepak takraw merupakan olahraga yang sangat rumit dikuasai dan kebanyakan siswa sering mengganggu teman kelompoknya sehingga proses pembelajaran terganggu dengan adanya gangguan dari teman kelompoknya. Faktor lainnya siswa kebanyakan mengeluh panasnya terik matahari.

Lanjut pada hasil belajar siswa pada siklus ini lebih meningkat dibandingkan dengan data awal yang ada, ketuntasan siswa pada siklus ini mencapai 46% dan ketidaktuntasan siswa 54%. Kemudian berdasarkan penilaian dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan saran dan kritikan dari kolaborator dari hasil belajar siklus 1 yang belum mencapai indikator keberhasilan belajar maka peneliti melanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II ini memperbaiki kekurangan di siklus I pada proses pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui pembelajaran metode berpasangan pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang. Kemudian pada siklus II ini peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar sudah lebih baik dan cukup memuaskan karena setiap pertemuan siswa lebih agresif, semangat dalam pembelajaran (timbang balik guru dan siswa) kemudian dalam siklus II hasil gerakan sepak sila sudah cukup baik, dan dalam siklus ini tidak jauh beda dari siklus I karena pada siklus I masih kurang tindakan yang diberikan dan siklus II volume tindakan ditingkatkan. Berdasarkan bukti pada hasil belajar siswa, hasil nilai rata-rata penilaian ketepatan dalam melakukan gerakan sepak sila yaitu 30 siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan dan 2 siswa tidak tuntas yang telah ditetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMA Negeri 10 Enrekang yaitu 75.

Lebih lanjut mengenai siswa yang tidak tuntas pada siklus ini, memang tidak pernah mengikuti proses pembelajaran dengan serius sehingga hasil akhir belajarnya juga rendah dan ada salah satu siswa yang agak susah dikontrol/pembuat onar. Pada siklus ini siswa lebih termotivasi dalam proses belajar sehingga pemberian materi pada pertemuan ke 4, 5, dan 6 mencapai ketuntasan hasil belajar yang sangat memuaskan dengan nilai rata-rata 83,6.

Kemudian penjelasan dari dua siklus diatas yaitu siklus I dan II, menunjukkan bahwa hasil observasi, hasil belajar siswa dalam pembelajaran sepak takraw khususnya

gerakan sepak sila melalui pembelajaran metode berpasangan, ada peningkatan yang baik serta pemberian motivasi dari peneliti membuat siswa menjadi semangat untuk meningkatkan penguasaan gerakan sepak sila. Lebih lanjut peneliti dan kolabolator sepakat bahwa proses pembelajaran sepak sila pada permainan sepak takraw melalui pembelajarn metode berpasangan dapat dijadikan salah satu model atau metode pembelajaran untuk siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang.

SIMPULAN

Berasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran melalui metode berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar sepak sila pada permainan sepak takraw siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Enrekang Tahun Ajaran 2021/2022. Kemudian hasil analisis yang diperoleh terjadinya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar sepak sila melalui metode berpasangan pada siklus I dalam kategori tuntas adalah 46% dengan jumlah 15 siswa dan tidak tuntas 17 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar sepak sila melalui metode berpasangan dalam kategori tuntas sebesar 93% dengan jumlah 30 siswa dan tidak tuntas 2 siswa. Berdasarkan dari data hasil belajar pada siklus I dan siklus II meningkat dengan persentase 93%.

REFERENSI

- Abdillah, A. A. (2021). Pengembangan Model Latihan Sepak Sila Dalam Permainan Sepaktakraw. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 10(1), 94-102
- David, M., & Imansyah, F. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Variasi Passing Berpasangan Terhadap Hasil Ketepatan Passing Pada Permainan Sepak Bola Siswa Smk Negeri 5 Palembang. In *Seminar Nasional Olahraga* (Vol. 1, No. 1).
- Firdaus, F., Suherman, A., & Susilawati, D. (2017). Meningkatkan Gerak Dasar Sepak Sila Dengan Menggunakan Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division). *SpoRTIVE*, 2(1), 51-60.
- Gani, A., Hanif, A. S., & Jufrianis, S. P. (2022). *Sepak Takraw Double Event: Model-Model Latihan dan Teori Sepak Takraw Double*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Hanif, A. S. (2015). Kepelatihan dasar sepak takraw. *Jakarta: Rajawali Pers*, 25-65.
- Sucipto, B., & Sugiyanto, S. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sepak Sila Melalui Variasi Latihan Berpasangan Pada Permainan Sepak Takraw Siswa Kelas V Sd Negeri 18 Kota Bengkulu. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 1(1), 1-5